

Strategi Guru IPAS dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Sederhana

Septiani Fatikhatus Sholikha¹, Novi Ismiasih²
¹² Universitas Sunan Drajat Lamongan
septianifatikhatus@gmail.com¹⁾, novismia@insud.ac.id²⁾

Abstract:

This study aims to analyze the teacher's strategy in enhancing students' learning interest through the use of simple media in teaching light refraction. The research employed a descriptive qualitative approach and was conducted at MI Mu'awanah with fifth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed interactively through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results revealed that the teacher utilized simple media consisting of a glass of water and a pen to visualize the phenomenon of light refraction. The use of this medium successfully increased students' attention, curiosity, and active participation during the learning process. Students demonstrated greater enthusiasm as they were able to observe and understand abstract concepts through direct experience. These findings align with Piaget's constructivist theory, emphasizing the importance of concrete experiences in conceptual understanding. Therefore, the teacher's strategy using simple media proved effective in improving students' learning interest and comprehension of the IPAS light refraction topic.

Keywords: Teacher strategy; Learning interest; IPAS learning; Simple media

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru IPAS dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui penggunaan media sederhana pada materi pembiasan cahaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di MI Mu'awanah pada siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan media sederhana berupa gelas berisi air dan pulpen untuk memvisualisasikan fenomena pembiasan cahaya. Penggunaan media tersebut meningkatkan perhatian, rasa ingin tahu, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi karena dapat mengamati secara langsung konsep abstrak yang dijelaskan. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam membangun pemahaman konseptual. Dengan demikian, strategi guru IPAS melalui penggunaan media sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman belajar siswa pada materi pembiasan cahaya.

Kata Kunci: Strategi guru; Minat belajar; Pembelajaran IPAS; Media sederhana

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kontribusi penting dalam menciptakan kecerdasan bangsa. Tujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai nilai, sikap, dan perilaku yang positif menandakan bahwa negara ini memegang standar pendidikan yang tinggi. Maka dari itu, perlu dibentuk sebuah sistem pendidikan yang

sepenuhnya dapat meningkatkan kompetensi, minat, dan keterampilan anak, khususnya pendidikan abad 21.¹

Salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan terletak pada proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas. Pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung terhadap bagaimana pembelajaran dijalankan secara efektif dan kreatif.

Pada tingkat sekolah dasar, salah satu perubahan signifikan dalam Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Model pembelajaran ini berfokus pada pengembangan materi esensial dan tidak lagi berbasis tematik, di mana salah satu unsurnya adalah mata pelajaran IPAS.² Langkah penggabungan mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan peserta didik pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan fakta dan konsep, tetapi juga pada keterampilan analisis, berpikir kritis, dan kesadaran terhadap keinginan lingkungan. Hal ini diharapkan dapat menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kompleks di masa depan dengan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.³

IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial ialah salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar. IPAS mengandung pembelajaran tentang sains dan sosial, yang mencakup kajian tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan kebudayaan. IPAS merupakan salah satu diantara mata pelajaran yang dapat disebut sebagai mata pelajaran baru karena inovasinya, namun mempunyai kesamaan dengan mata pelajaran pada kurikulum sebelumnya. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan suatu pembelajaran yang didalamnya memadukan dua cara pandang yang berbeda dalam memahami ilmu pengetahuan, namun dapat dipadukan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh.⁴

Namun, kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengajar dengan metode ceramah konvensional tanpa melibatkan media pembelajaran yang menarik

¹ Anggita, A. D., Subekti, E. E., Prayito, M., & Prasetiawati, C. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Ips Di Kelas 4 Sd N Panggung Lor. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 78-84.

² Ratno, S., Amelia, F. R., Mandasari, N. K., Apriyanda, A., Butar, N. C. B., Situmorang, N. D., ... & Harahap, N. M. (2024). ANALISIS KREATIFITAS DAN INOVASI DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SDN 101766 BANDAR SETIA. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 6244-6256

³ Evitasari, A. D., Pancasari, T. D., & Sugoyanta, G. (2025). PENERAPAN PEMBELAJARAN IPAS DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 8(1), 1-15.

⁴ Haiyatullah, B. U., Jannah, R., & Hadi, R. (2025). Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 4 santong. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(1), 42-49

dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Akibatnya, suasana belajar menjadi monoton, siswa cenderung pasif, dan minat belajar mereka terhadap mata pelajaran IPAS rendah. Fenomena ini tampak dari kurangnya antusiasme siswa selama proses belajar, minimnya partisipasi dalam diskusi, serta rendahnya rasa ingin tahu terhadap materi yang diajarkan.⁵

Sebaliknya, beberapa guru IPAS yang kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran sederhana seperti alat peraga dari bahan bekas, gambar konkret, atau media visual sederhana menunjukkan hasil yang lebih baik. Penggunaan media sederhana memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, mempermudah pemahaman konsep, dan membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran IPAS yang diharapkan dengan kondisi aktual di lapangan yang masih berpusat pada guru dan kurang variatif dalam penggunaan media. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi dilakukannya penelitian ini. Diperlukan strategi guru yang tepat dalam memanfaatkan media sederhana untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPAS.

Saat ini, pembelajaran kreatif dan inovatif menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan. Seiring dengan kemajuan teknologi serta meningkatnya kompleksitas kebutuhan belajar, pendidik dituntut untuk meninjau kembali metode pengajaran yang digunakan. Agar strategi belajar berjalan optimal dan suasana kelas kondusif, guru perlu merancang model pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik. Jika model yang digunakan menimbulkan kebosanan, maka proses transfer ilmu tidak akan maksimal.⁶

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Juli 2025 dengan guru mata pelajaran IPAS di MI Mu'awanah, yaitu Bapak Zainal Muttaqin, S.Ag., S.Pd., Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa guru dalam pembelajaran menerapkan strategi dengan memadukan metode ceramah dan pemanfaatan media pembelajaran sederhana. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian dalam artikel ini, yaitu " Strategi Guru IPAS Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Peggunan Media Sederhana," yang menyoroti bagaimana penggunaan metode dan media sederhana dapat mendukung peningkatan minat belajar siswa dimana Ketika pembelajaran dilaksanakan, siswa berpartisipasi secara aktif dan

⁵ Dani, P. R. (2025). ANALISIS TANTANGAN BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPAS MATERI PERUBAHAN WUJUD SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).

⁶ Susilowati, D. (2022, December). Strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. In *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)* (Vol. 2, No. 2, pp. 256-266).

memperlihatkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru IPAS di MI Mu'awanah dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan penggunaan media sederhana pada bab cahaya dan menganalisis efektivitas strategi tersebut dalam menciptakan pembelajaran yang optimal dilihat dari keaktifan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana guru merancang, memilih, dan menggunakan media sederhana secara efektif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru lain untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa, sehingga tujuan pembelajaran IPAS dapat tercapai secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang secara deskriptif menggambarkan suatu fenomena dan menggunakan data kualitatif yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian. Pendekatan ini mengandalkan data berbentuk narasi, gambar, maupun bentuk non-numerik lainnya, dengan tujuan utama memberikan deskripsi mendalam sekaligus analitik.⁷ Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru IPAS dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui penggunaan media sederhana di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian kualitatif deskriptif tidak bergantung pada pengukuran numerik terhadap objek penelitian, dan tidak menggunakan metode statistik untuk menguji karakteristik secara elaboratif. Karakteristik penelitian kualitatif deskriptif berarti bahwa penelitian ini berupaya untuk menciptakan gambaran umum yang sistematis, akurat, dan faktual mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.⁸

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPAS yaitu Bapak Zainal Muttaqin, S.Ag., S.Pd. dan siswa kelas V Mi Mu'awanah . Guru dipilih sebagai informan utama karena

⁷ Safitri, I. S., Noviyanti, S., Chan, F., Nurluthvia, K. M., & Simatupang, A. P. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran IPS muatan IPAS di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 77-81.

⁸ Furdha, B. W. (2023). Comprehension of the descriptive qualitative research method: A critical assessment of the literature. *Acitya Wisesa: Journal Of Multidisciplinary Research*, 1-8.

berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan siswa menjadi informan pendukung yang memberikan pandangan terhadap minat belajar mereka.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam yang melibatkan kegiatan proses pembelajaran interaksi dan guru serta lingkungan di sekolah dengan salah satu guru IPAS yang mengajar di Mi mu'awanah, yaitu Bapak Zainal Muttaqin, S.Ag., S.Pd. Wawancara tersebut dapat dipakai sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden⁹

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan dan menafsirkan data. Selain itu, digunakan lembar pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi untuk mendukung keabsahan data.

Selain wawancara, pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi saat pembelajaran berlangsung, dalam hal ini peneliti secara langsung melihat proses pembelajaran IPAS di dalam kelas V, dan dokumentasi proses pembelajaran tersebut. Melalui pemanfaatan data hasil observasi, serta wawancara, dan dokumentasi, teknik triangulasi berfungsi memperkuat hasil pengumpulan data proses triangulasi sendiri mencakup 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.¹⁰ Triangulasi merupakan suatu pendekatan yang menggunakan beragam metode, sumber data, atau sudut pandang dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Tujuannya adalah meningkatkan validitas serta keandalan penelitian dengan cara mengkonfirmasi atau melengkapi temuan dari berbagai sumber maupun perspektif.¹¹

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Deskripsi Strategi Pembelajaran IPAS Berbasis Media Sederhana

Penelitian ini dilangsungkan pada bulan Juli 2025 di Mi Mu'awanah. Berdasarkan temuan penelitian di MI Mu'awanah, strategi pembelajaran IPAS berbasis media sederhana mampu meningkatkan minat belajar siswa kelas V. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa lebih aktif bertanya dan terlibat dalam kegiatan eksperimen menggunakan bahan-bahan sederhana seperti gelas

⁹ Sugiono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013)

¹⁰ Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105-1113.

¹¹ Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31-37.

berisi air yang di masukkan sebuah pulpen. Guru IPAS menjelaskan bahwa penggunaan media konkret membantu siswa memahami konsep abstrak tentang cahaya. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pemahaman konsep akan lebih kuat jika siswa berinteraksi langsung dengan objek nyata. Dengan demikian, strategi ini menjawab permasalahan penelitian mengenai cara guru membangun minat belajar melalui media sederhana.¹²

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, strategi yang digunakan guru IPAS terkait cara membangun minat belajar para siswa pada bab cahaya diawali dengan langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan bermakna. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa implementasi strategi pembelajaran oleh guru IPAS dalam menumbuhkan minat siswa melibatkan serangkaian tahapan yang terstruktur dan terintegrasi. Tahapan tersebut mencakup aktivitas dari pembukaan hingga penutupan pelajaran, dengan media sederhana yang berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan konsep abstrak dengan realitas fisik.

1. Perencanaan dan persiapan materi

Tahap awal implementasi strategi pembelajaran ini diawali dengan perencanaan yang matang oleh guru, yang berfokus pada penggunaan media sederhana untuk memvisualisasikan konsep abstrak. Media pembelajaran bisa dikembangkan dari bahan-bahan sederhana untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan sederhana yang dimaksud ialah bahan yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan serta tidak membutuhkan biaya yang besar dalam pembuatannya.¹³ Perencanaan ini disusun berdasarkan kurikulum dan materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya, yaitu topik cahaya. Guru secara proaktif mempersiapkan alat peraga yang relevan, yaitu satu buah gelas kaca bening dan satu buah pulpen. Alat-alat ini dipilih karena mudah ditemukan dan secara visual efektif untuk menunjukkan prinsip optik. Persiapan ini dilakukan guru sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagai bagian dari skenario yang telah dirancang.

Integrasi media ini dalam rencana pembelajaran tidak sekedar improvisasi, melainkan bagian dari skenario yang telah dirancang. Guru berencana menggunakan gelas berisi air dan pulpen sebagai demonstrasi utama untuk memantik rasa ingin tahu siswa dan menyediakan bukti empiris awal dari konsep yang akan diajarkan, yaitu pembiasan cahaya. Guru akan menempatkan pulpen ke dalam gelas berisi air untuk menunjukkan bagaimana pulpen terlihat bengkok, lalu menghubungkan fenomena ini dengan prinsip pembiasan yang sesuai dengan materi pada buku ajar. Pendekatan ini bertujuan untuk

¹² Lestari, S., Manurung, A. A., & Sumarni, S. (2024). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasi dalam Pembelajaran IPA SD. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10622-10628.

¹³ Rurua, S. F., Gala, I. N., & Tanari, B. (2023). Pemanfaatan Bahan Sederhana Sebagai Media Pembelajaran di SD Negeri 1 Tangkura Kecamatan Poso Pesisir Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.2), 2057-2063.

menjadikan konsep pembiasan cahaya, yang sering kali sulit dipahami siswa, menjadi lebih konkret dan mudah diakses.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Tahapan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka yang penting, yang mencakup salam, doa, dan apersepsi. Apersepsi ini merupakan langkah di mana guru memulai dengan mengaitkan materi baru (sifat-sifat cahaya) dengan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan skema kognitif yang sudah ada. Konstruktivisme adalah pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi atau peristiwa yang dialami.¹⁴

Apersepsi yang dilakukan guru dengan membahas sifat-sifat cahaya secara singkat di awal pembelajaran memiliki peran ganda. Pertama, apersepsi ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan materi lama dengan materi yang akan dipelajari, sehingga siswa merasa materi tersebut relevan dan tidak asing. Kedua, apersepsi ini juga menjadi stimulus awal yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dengan memberikan gambaran umum tentang sifat-sifat cahaya (misalnya, cahaya merambat lurus, dapat dipantulkan), guru secara tidak langsung memicu pertanyaan-pertanyaan di benak siswa, yang kemudian mendorong mereka untuk lebih aktif mencari jawaban melalui kegiatan eksperimen yang akan datang.

Meskipun demikian, observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini masih merupakan langkah awal. Kegiatan pembuka yang efektif perlu dilanjutkan dengan implementasi media sederhana yang konkret dan interaktif. Keterkaitan antara apersepsi yang teoretis dengan demonstrasi menggunakan media sederhana yang praktis merupakan kunci utama dalam menjaga minat siswa. Pendekatan ini mengubah pembelajaran dari yang semula pasif menjadi aktif, di mana siswa tidak sekedar mendengar namun juga melihat dan merasakan secara langsung. Dengan demikian, media sederhana berfungsi sebagai alat bantu visual yang mengkonkretkan konsep abstrak yang telah diperkenalkan di awal.

Setelah kegiatan pembuka yang berhasil membangkitkan rasa ingin tahu siswa, strategi pembelajaran guru IPAS berlanjut ke tahap inti dengan memanfaatkan media sederhana untuk mengkonkretkan konsep yang abstrak. Dalam observasi, ditemukan bahwa guru menggunakan gelas berisi air yang di dalamnya diletakkan sebuah pulpen. Demonstrasi ini merupakan visualisasi langsung dari fenomena pembiasan cahaya. Pendekatan ini sangat efektif karena menyajikan bukti nyata dari teori yang

¹⁴ Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57.

diajarkan. Ketika siswa melihat pulpen tampak bengkok atau patah di dalam gelas, mereka tidak sekedar memperoleh informasi secara pasif, melainkan menyaksikan sendiri bagaimana cahaya bekerja. Guru kemudian menjelaskan bahwa peristiwa tersebut, yaitu perubahan arah rambat cahaya, merupakan inti dari pembiasan cahaya. Dengan demikian, media sederhana ini berfungsi sebagai jembatan antara konsep teoretis dan fenomena yang dapat diamati secara langsung



Gambar 1: Guru menerangkan tentang pengertian pembiasan cahaya

Keterangan: Guru memberikan penjelasan mengenai pembiasan cahaya, yakni peristiwa perubahan arah rambat cahaya saat berpindah dari satu medium ke medium lain yang memiliki kerapatan optik berbeda. Jika cahaya datang dari medium kurang rapat (udara) ke lebih rapat (air), maka cahaya dibiaskan mendekati normal. Sebaliknya, jika cahaya dari medium rapat (air) ke kurang rapat (udara), cahaya dibiaskan menjauhi normal



Gambar 2: Guru memperagakan percobaan pembiasan cahaya menggunakan gelas berisi air dan pensil untuk menunjukkan perbedaan arah Cahaya yang merambat dari udara ke dalam air, maupun dari air menuju udara

Keterangan: Guru memperagakan eksperimen pembiasan cahaya di depan meja dengan memasukkan pulpen ke dalam gelas berisi air, sambil Dijelaskan bahwa apabila sinar cahaya datang masuk dari medium dengan kerapatan rendah ke medium dengan kerapatan lebih tinggi, maka sinar tersebut dibelokkan ke arah garis normal. sebaliknya, ketika cahaya bergerak dari medium lebih rapat menuju medium yang kurang rapat sinar akan dibiaskan menjauhi garis normal. Siswa-siswi memperhatikan dengan seksama proses tersebut.

Analisis Efektivitas Strategi Guru dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa

Kelebihan dari strategi ini terletak pada keterlibatan indrawi siswa. Penggunaan media sederhana yang akrab dengan keseharian siswa (gelas, air, pulpen) membuat pembelajaran terasa lebih relevan dan tidak membosankan. Siswa tidak lagi pasif, melainkan berani mengutarakan pendapat dan jawaban mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual mereka telah terbangun dengan baik. Antusiasme siswa juga terlihat tinggi, ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar dan partisipasi aktif sepanjang pelajaran. Kegiatan pembelajaran akan berjalan lebih berkesan Apabila siswa berkesempatan mengamati serta mempelajari objek secara langsung yang terdapat di sekitar lingkungan mereka.¹⁵

Kondisi ini membuat suasana kelas menjadi hidup. Dengan demikian, penggunaan media sederhana yang terintegrasi dengan baik dalam alur pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan minat, keaktifan, dan pemahaman siswa pada materi cahaya. Siswa tidak hanya mendengarkan definisi, tetapi juga mengaitkan definisi tersebut dengan apa yang mereka lihat.

Hal ini sesuai dengan pedoman pembelajaran aktif (*active learning*), yang mana siswa menjadi subjek yang mengamati, berpikir, dan menyimpulkan, bukan sekadar objek yang mendengarkan. Pembelajaran aktif pada dasarnya bertujuan memperkuat serta memperlancar hubungan antara stimulus dan respon siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak bersifat monoton maupun membosankan bagi mereka.¹⁶ Dengan demikian, media sederhana ini tidak sekedar menambah pemahaman konseptual siswa, tetapi juga secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi cahaya. Pendapat tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa manusia dalam membangun pengetahuan membutuhkan bantuan orang lain untuk menemukan dan menginterpretasikan pengalamannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar melibatkan pembentukan makna serta pengetahuan awal siswa sebagai dasar untuk memahami konsep baru.¹⁷

¹⁵ Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57.

¹⁶ Yuliati, E. (2021). Penerapan active learning dan penggunaan media berbasis komputer untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 45-50.

¹⁷ Lestari, S., Manurung, A. A., & Sumarni, S. (2024). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasi dalam Pembelajaran IPA SD. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10622-10628.



Gambar 3: Para siswa antusias mengamati gelas yang diletakkan pulpen sebagai pembiasan cahaya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa guru IPAS menerapkan strategi tertentu dalam penggunaan media sederhana, dan mampu memberikan dampak positif terhadap minat dan pemahaman siswa dalam pembelajaran materi pembiasan cahaya. Media sederhana berupa gelas berisi air dan pulpen terbukti efektif untuk menjelaskan konsep pembiasan yang abstrak menjadi lebih jelas dan mudah dimengerti bagi siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif bertanya maupun menjawab, serta mampu mengaitkan fenomena yang diamati dengan konsep ilmiah yang dipelajari.

Penggunaan media sederhana tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga dapat membantu guru dalam membangun suasana pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Strategi ini relevan diterapkan karena tidak membutuhkan biaya besar dan dapat dilakukan dengan peralatan yang mudah diperoleh di sekitar lingkungan belajar.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran media sederhana dalam pembelajaran IPAS sebagai alternatif strategi yang dapat meningkatkan minat belajar, memperkuat pemahaman konsep, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, A. D., Subekti, E. E., Prayito, M., & Prasetiawati, C. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Ips Di Kelas 4 Sd N Panggung Lor. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 78-84.
- Dani, P. R. (2025). ANALISIS TANTANGAN BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPAS MATERI PERUBAHAN WUJUD SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).

- Evitasari, A. D., Pancasari, T. D., & Sugoyanta, G. (2025). PENERAPAN PEMBELAJARAN IPAS DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 8(1), 1-15.
- Fadlilah, U. N., Khamdun, K., & Purbasari, I. (2024). Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas V. *Journal on Education*, 6(3), 16314-16321.
- Furidha, B. W. (2023). Comprehension of the descriptive qualitative research method: A critical assessment of the literature. *Acitya Wisesa: Journal Of Multidisciplinary Research*, 1-8.
- Haiyatullah, B. U., Jannah, R., & Hadi, R. (2025). Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 4 santong. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(1), 42-49
- Lestari, S., Manurung, A. A., & Sumarni, S. (2024). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasi dalam Pembelajaran IPA SD. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10622-10628.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57.
- Ratno, S., Amelia, F. R., Mandasari, N. K., Apriyanda, A., Butar, N. C. B., Situmorang, N. D., ... & Harahap, N. M. (2024). ANALISIS KREATIFITAS DAN INOVASI DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SDN 101766 BANDAR SETIA. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 6244-6256
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31-37.
- Rurua, S. F., Gala, I. N., & Tanari, B. (2023). Pemanfaatan Bahan Sederhana Sebagai Media Pembelajaran di SD Negeri 1 Tangkura Kecamatan Poso Pesisir Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.2), 2057-2063.
- Susilowati, D. (2022, December). Strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. In *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)* (Vol. 2, No. 2, pp. 256-266).
- Safitri, I. S., Noviyanti, S., Chan, F., Nurluthvia, K. M., & Simatupang, A. P. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran IPS muatan IPAS di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 77-81.
- Sugiono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013)
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105-1113.
- Yuliati, E. (2021). Penerapan active learning dan penggunaan media berbasis komputer untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 45-50.
- Zahra, N. U. (2024). Tranformasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar melalui kurikulum merdeka: tantangan dan peluang. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 9(3), 157-160.